

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Sebelum menjelaskan tentang gambaran Masjid Su'ada terlebih dahulu akan dipaparkan tentang gambaran Desa Wasah Hilir secara instansi dan administrasi.

1. Desa Wasah Hilir

a. Profil Desa Wasah Hilir

Desa Wasah Hilir terletak di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, tepatnya di dalam lingkup wilayah administratif Kecamatan Simpur, Provinsi Kalimantan Selatan. Wilayah pedesaan ini memiliki potensi ekonomi yang signifikan di sektor primer, yaitu pertanian, perkebunan, dan peternakan. Potensi tersebut didukung oleh kondisi geografis desa yang dominan berupa lahan persawahan dengan karakteristik tanah yang dikenal sangat subur.

Ketersediaan lahan yang subur serta sistem irigasi atau pengairan yang sangat memadai menjadikan Desa Wasah Hilir lokasi yang ideal untuk meningkatkan produktivitas komoditas padi. Perkebunan juga mempunyai potensi yang sangat besar. Kondisi topografi tanahnya dataran rendah dan sedang banyak mengandung jenis bebatuan Sangat cocok untuk tanaman perkebunan di Desa Wasah Hilir.

b. Letak Geografis

Wilayah Desa Wasah Hilir secara geografis berada disebelah Barat ibu kota Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Secara administrasi Desa Wasah Hilir terletak diwilayah Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Berikut Batas-batas Desa Wasah Hilir:

- 1) Sebelah Utara: Desa Panjampang Bahagia.
- 2) Sebelah Timur: Wasah Tengah.
- 3) Sebelah Selatan: Desa Sarang Halang Kecamatan Sungai Raya.
- 4) Sebelah Barat: Desa Simpur.

Desa Wasah Hilir berada pada elevasi kurang dari 20 meter di atas permukaan laut (20 mdpl). Akses menuju ibu kota kecamatan relatif mudah karena jaraknya hanya sekitar 2 kilometer, yang dapat ditempuh dalam waktu kurang lebih 5 menit. Transportasi yang umum digunakan untuk mencapai kantor kecamatan meliputi sepeda, sepeda motor, layanan ojek, mobil, dan berbagai jenis kendaraan lainnya. Adapun total luas wilayah Desa Wasah Hilir mencapai 920,3 hektare, yang secara terperinci terdiri atas komponen-komponen berikut:

Tabel 4.1 Data Letak Geografis

No	Jenis Peruntukan	Luas (Ha)
1	Perumahan dan Pekarangan	20,8 Ha
2	Persawahan	477 Ha
3	Perkebunan	375,5 Ha
4	Jalan dan Gang	53 Ha
5	Dan lain-lain	12 Ha
Jumlah		920,3 Ha

Secara geografis Desa Wasah Hilir tergolong daerah dataran dan sebagian kecil daerah Rawa dengan ketinggian kurang dari 1 meter diatas permukaan laut dengan suhu rata rata 27°C-30 C terdiri dari 2 RK dan 4 RT.

c. Gambaran Demografis

Dalam mengimplementasikan pembangunan, jumlah populasi memiliki fungsi krusial sebagai penentu arah kebijakan dan berbagai kegiatan desa. Hal ini disebabkan oleh posisi aset desa, yaitu penduduk, yang berperan ganda; mereka adalah subjek (pelaku) sekaligus objek (penerima manfaat) dari seluruh aktivitas pembangunan. Untuk memahami potensi Sumber Daya Manusia (SDM), struktur populasi desa dapat dianalisis berdasarkan beberapa kriteria, yaitu pengelompokan usia, jenis kelamin, dan sebaran geografis wilayah. Data rinci adalah sebagai berikut:

1) Umur

Tabel 4.2 Data Berdasarkan Umur

No	Kelompok Umur	Rentan Usia	Jumlah
1	Usia Balita	0-5 Tahun	95 Orang
2	Usia Sekolah	6-18 Tahun	556 Orang
3	Usia Produktif	19-60 Tahun	1.408 Orang
4	Usia Jompo	Lebih 60 Tahun	173 Orang
Jumlah			2227 Orang

2) Mutasi/Penduduk

Tabel 4.3 Data Sensus Mutasi

1. Pindah	: 5 Orang
2. Datang	: -
3. Lahir	: 12 Orang
4. Meninggal	: 10 Orang

3) Jumlah penduduk berdasarkan Kepala Keluarga

Tabel 4.4 Data Sensus Berdasarkan Kepala Keluarga

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah Jiwa	2227 Orang
2	Jumlah Laki-laki	1108 Orang
3	Jumlah Perempuan	1119 Orang
4	Jumlah Kepala Keluarga	753 Orang

4) Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Wasah Hilir merupakan wilayah yang mayoritas seluruh penduduknya menganut agama Islam, menjadikan ajaran dan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam kehidupan bermasyarakat.

5) Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

Tabel 4.5 Data Sensus Berdasarkan Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak/Belum Sekolah	150 Orang
2	Tidak Tamat SD/Sederajat	103 Orang
3	Tamat SD/Sederajat	735 Orang
4	SLTP/Sederajat	417 Orang
5	SLTA/Sederajat	498 Orang
6	Diploma I/II	121 Orang
7	Akademi/Diploma III/S. Muda	75 Orang
8	Diploma IV/Strata I	112 Orang
9	Strata II	7 Orang
	Jumlah	2227 Orang

d. Gambaran Ekonomi

Secara umum Masyarakat Desa Wasah Hilir memiliki mata pencaharian setiap harinya yaitu sebagai buruh tani lepas, petani, pedagang, nelayan dan PNS. Aktivitas ekonomi masyarakat berjalan secara dinamis, terutama karena adanya pasar tradisional yang buka setiap hari, menjadi pusat kegiatan jual beli kebutuhan

pokok seperti sembako, makanan tradisional, serta lauk-pauk. Pasar ini diisi oleh para pedagang yang berasal dari Desa Wasah Hilir dan daerah sekitarnya.

Selain itu, terdapat pula pasar mingguan yang diadakan setiap sore hari Sabtu. Pasar mingguan ini menjadi ajang bagi masyarakat untuk melakukan transaksi dalam skala yang lebih luas, sekaligus menjadi ruang sosial bagi warga untuk berinteraksi, mempererat hubungan antarwarga, dan menggerakkan perekonomian lokal.⁷⁷

Teori *human capital* menekankan bahwa pendidikan berperan dalam meningkatkan produktivitas dan efisiensi tenaga kerja melalui peningkatan kemampuan kognitif manusia, sehingga individu menjadi lebih produktif secara ekonomi. Pendidikan dipandang sebagai bentuk investasi produktif dalam kerangka *human capital* dan dinilai oleh para pendukung teori ini sebagai aset yang setara, bahkan lebih bernilai dibandingkan modal fisik.⁷⁸

e. Gambaran Pendidikan

Desa Wasah Hilir menyediakan fasilitas yang memadai bagi warganya untuk menuntut ilmu. Ketersediaan sarana pendidikan ini merupakan faktor penting yang menunjang keberhasilan implementasi program-program pendidikan. Berikut adalah daftar lembaga pendidikan formal yang beroperasi di wilayah Desa Wasah Hilir:

- 1) Kelompok Bermain (KB) Ceria.
- 2) TK Kenari.

⁷⁷ Hasil observasi langsung penulis di Desa Wasah Hilir, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, pada 23 November 2025.

⁷⁸Ahmad Syamsul Arifin, “Human Capital Investment: Meningkatkan Daya Saing Global Melalui Investasi Pendidikan,” *Jurnal Education and Development*, 2, vol. 11 (2023): 176.

- 3) SDN 1 Wasah Hilir.
- 4) SDN 2 Wasah Hilir.
- 5) SMPN 1 Simpur.
- 6) MDT Darul Falah.
- 7) TPA Bani Muhdhar.
- 8) Kursus Bahasa Arab Muhibbus Salaf.

f. Gambaran Kesehatan

Keberadaan sarana dan prasarana di sektor kesehatan berperan penting dalam memengaruhi perkembangan dan kemajuan suatu desa. Selain itu, fasilitas-fasilitas tersebut juga memberikan manfaat yang sangat besar dan esensial bagi kesejahteraan masyarakat setempat. Berikut adalah daftar fasilitas kesehatan yang tersedia di Desa Wasah Hilir:

- 1) Fasilitas Poskesdes 1 buah
- 2) Tempat praktek dokter/mantri 1 orang.⁷⁹

⁷⁹ Berdasarkan hasil observasi Kantor Desa Wasah Hilir, Profil Desa Wasah Hilir Tahun 2024.

2. Masjid Su'ada Wasah Hilir

a. Profil Masjid Su'ada Wasah Hilir

Tabel 4.6 Data Profil Masjid Su'ada

No.	Data Profil	Keterangan
1	Nama Masjid	Masjid Su'ada
2	Tipologi Masjid	Masjid Jami'
3	Alamat	Jl. Bukhari RT 01/RW 01 No.
4	Kelurahan/Desa	Wasah Hilir
5	Kecamatan	Simpur
6	Kota/Provinsi	Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan
7	Tahun Berdiri	1908
8	Luas Tanah	1K. 1047, 25 m ²
9	Luas Bangunan dan Ruangan	18 x 18 M dan 15 x 15 M
10	Status Tanah	Wakaf masyarakat Wasah Hilir
11	Jumlah Jemaah Tetap	40
12	Daya Tampung Jemaah	500
13	Jumlah Pengurus Majid	38
14	Jumlah Imam Tetap	2
15	Jumlah Imam Jum'at	10
16	Jumlah Khatib	10
17	Jumlah Muadzin Jum'at	12
18	Jumlah Muadzin Rawatib	2
19	Pengasuh Majelis Ta'lim	6
20	Penceramah Ibu-ibu	1
21	Nomer Telp./HP	081349425336
22	Titik Kordinat	LS : -2.8098850° BT : 115.2180980°
23	Mesin Genset	Super Silent Matrix 10.000 watt
24	Mobil Ambulance	1 APV
25	Alkah	1

b. Struktur Organisasi Pengurus Masjid Su'ada Wasah Hilir

Dalam Masjid Su'ada menyangkut perencanaan, pengorganisasian, administrasi dan keuangan yaitu:

1) Pengorganisasian

Susunan Pengurus Masjid Su'ada Desa Wasah Hilir Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan Masa Khidmat 2022-2027 terlampir.

2) Adminisrtasi dan Keuangan Masjid Su'ada

Sistem pembukuan dan laporan keuangan kegiatan masjid disusun secara periodik setiap minggu, mencakup seluruh transaksi finansial yang terjadi selama satu pekan. Laporan mingguan tersebut dikomunikasikan secara langsung kepada jemaah sebelum pelaksanaan salat Jumat. Informasi yang disampaikan mencakup total pemasukan dan pengeluaran secara menyeluruh, serta jumlah saldo akhir (sisa dana). Selain penyampaian lisan, perincian lengkap laporan keuangan mingguan juga diumumkan secara tertulis melalui papan pengumuman yang tersedia di Masjid Su'ada.⁸⁰

c. Fasilitas sarana dan prasarana

Area sentral Masjid Su'ada pada umumnya difungsikan sebagai ruang salat utama. Ruangan ini diorganisasi untuk menampung jemaah laki-laki dan perempuan, dan secara khusus didedikasikan untuk pelaksanaan ibadah wajib, seperti salat fardu, salat Jumat, salat Idulfitri, salat Iduladha, serta kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, Masjid Su'ada menyediakan fasilitas penunjang bagi

⁸⁰ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Abdul Mukhlis, Bendahara pengurus Masjid Su'ada Wasah Hilir , 25 Juni 2025 .13:03 wita

jemaah perempuan. Mukena cadangan yang tersimpan rapi dalam lemari khusus telah disediakan bagi jemaah perempuan yang hendak melaksanakan salat namun tidak membawa perlengkapan salat pribadi.

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan di lapangan, fasilitas tempat berwudu bagi jemaah laki-laki dan perempuan telah dipisahkan. Meskipun terpisah, lokasi keduanya masih berdekatan. Kebersihan kedua tempat berwudu tersebut tergolong memadai. Hal ini didukung oleh upaya pengurus masjid dalam menjaga sanitasi, salah satunya dengan memasang imbauan tertulis agar jemaah senantiasa menjaga kebersihan. Selain itu, pihak pengelola masjid juga telah menugaskan petugas khusus (juru pelihara) yang bertanggung jawab penuh untuk membersihkan fasilitas tersebut secara rutin.

Memiliki Ruangan Kesekretariatan yang dirancang multifungsi, tidak hanya sebagai kantor sekretariat, tetapi juga merangkap sebagai ruang tamu, aula pertemuan, dan perpustakaan khusus. Ruangan ini umum digunakan saat terdapat perayaan keagamaan berskala besar, seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, terutama untuk menyambut tokoh penting, misalnya ustaz penceramah, sebelum mereka menyampaikan tausiah atau ceramah. Selain itu, dipakai untuk kegiatan-kegiatan spesifik lainnya, seperti pelaksanaan pelatihan manasik haji dan musyawarah internal para pengurus Masjid Su'ada. Secara lokasi, ruangan Kesekretariatan berada tepat di sisi kanan bangunan utama masjid, berdekatan dengan area parkir kendaraan. Ruang tersebut juga menjadi tempat penyimpanan berbagai dokumentasi dan foto bersejarah, mulai dari fase awal pembangunan masjid.

Dilengkapi dengan sejumlah fasilitas untuk menjamin kenyamanan jemaah seperti tempat wudhu 3 unit, kamar mandi 6 unit serta WC 6 unit dan sarana pendingin ruangan meliputi 12 unit kipas angin dengan beragam model dan ukuran, serta 5 unit AC. Beberapa kipas angin juga ditempatkan pada posisi yang lebih rendah dilantai. Selain itu, terdapat mimbar khusus sebagai tempat khatib berdiri saat menyampaikan khutbah. Posisi mimbar ini dirancang agar suara dan penampilan khatib dapat didengar dan dilihat dengan jelas oleh seluruh jemaah salat Jumat. Untuk meningkatkan keamanan, Masjid Su'ada juga memasang sistem kamera pengawas/CCTV. Dua unit CCTV ditempatkan di dalam ruang ibadah, dan satu unit lainnya dipasang di area parkir masjid.⁸¹

B. Hasil Penelitian

Data yang disajikan dalam bagian ini mencakup keseluruhan informasi yang berhasil dihimpun melalui penerapan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu observasi untuk pengambilan data awal, wawancara untuk pengambilan data *primer* serta *sekunder* dan dokumentasi untuk data pendukung. Seluruh data tersebut telah melalui proses penyuntingan (*editing*) secara cermat. Oleh karena itu, data yang disajikan diharapkan mampu memberikan jawaban yang relevan dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan dalam penulisan skripsi ini.

⁸¹ Hasil observasi penulis di Masjid Su'ada, Wasah Hilir, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, pada tanggal 12 November 2025.

1. Sejarah Masjid Su'ada Wasah Hilir

a. Latar belakang berdirinya Masjid Su'ada

Masjid Su'ada atau populer disebut Masjid Baangkat Wasah Hilir, Kecamatan Simpur Kabupaten Hulu Sungai Selatan mulai dibangun pada tanggal 28 Zulhijjah 1328 H berbetulan dengan 29 Desember 1908 M.⁸² Tokoh yang menjadi pelopor pembangunan Masjid Su'ada, salah dua orang juru dakwah agama Islam yakni Syeikh H. Abbas atau Datu H. Abbas dan Syeikh H. Muhammad Sa'id atau Datu H. Muhammad Sa'id.⁸³

Keduanya adalah *buyut*⁸⁴ dan *intah*⁸⁵ dari Allimul 'Allamah Syeikh H. Muhammad Arsyad.⁸⁶ Setelah menuntut ilmu di Makkah al-Mukarramah, Datu H. Abbas kembali ke tanah air dan memulai pengembalaan dari Dalam Pagar Martapura menuju daerah Hulu Sungai Selatan. Menurut cerita, perjalanan beliau beriringan dengan Pangeran Antasari dan para pengikutnya yang saat itu meninggalkan wilayah Banjar. Ketika sampai di daerah Kampung Pamujaan Simpur, Pangeran Antasari kemudian berpisah arah dengan menyusuri Sungai Tatas menuju pegunungan, dan dikabarkan sempat bermukim di Padang Batung.

⁸² Hasil observasi penulis di Masjid Su'ada, Wasah Hilir, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, pada tanggal 12 November 2025.

⁸³ Syeikh H. Muhammad Sa'id atau Datu H. Muhammad Sa'id bin 'Allimul 'Allamah Syeikh H. M. Thaib gelar Syeikh H. Sa'duddin bin Syeikh H. M. As'ad bin Syarifah binti 'Allimul 'Allamah Syeikh H. Muhammad Arsyad Al-Banjar. Dilahirkan dikampung Amawang Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan tahun 1862 M.(Shiddiq, Mahmud, *Ranji Silsilah Al Arif Billah Maulana As Syaikh Al Hajj Muhammad Arsyad bin Abdillah Al Banjari* (Banjarmasin: Penerbit Hasano, tt), 7.)

⁸⁴ Istilah bahasa Banjar dari sistem kekerabatan buyut dari cucu

⁸⁵ Istilah bahasa Banjar dari sistem kekerabatan cucu dari cucu

⁸⁶ *Allimul 'Allamah Syeikh H. Muhammad Arsyad bin Abdillah Al Banjari*, ulama besar juru dakwah agama Islam yang terkenal dengan sebutan Datu Kalampayan, seorang pejuang Islam dan pengarang Kitab Sabilal Muhtadin yang terkenal bagi umat Islam diseluruh Nusantara dan di Asia Tenggara ini (Tim LP2M UIN Antasari dan MUI Provinsi Kalimantan Selatan,Ulama Banjar dari Masa ke Masa (Banjarmasin:Antasari Press,2018),33.)

Sementara itu, Datu H. Abbas melanjutkan perjalanan menyusuri Sungai Wasah hingga akhirnya bermukim di Kampung Wasah Hilir sekitar Tahun 1859. Di tempat ini, beliau berdakwah dan mengajarkan Islam untuk menegakkan ajaran tauhid, sebab sebelum kedatangannya masyarakat masih banyak mempraktikkan adat Hindu Buddha. Sebelum Datu H. Abbas datang ke Wasah Hilir pernah ada tokoh penyebar Islam lain bernama Datu H. Abdul Kadir⁸⁷ yang tinggal di Sungai Muara Kampung Wasah Hilir. Beliau juga mendirikan masjid pertama disana yang bangunannya terbuat dari *ruyung*⁸⁸ dan atap daun rumbia. Berdasarkan fakatnya hingga kini data tentang masjid dan makam Datu H. Abdul Kadir belum ditemukan secara pasti.⁸⁹ Kemudian Datu H. Abbas merenovasi kembali masjid pertama dimasa Datu H. Abdul Kadir pada Tahun 1856 M, masjid yang Datu H. Abbas renovasi ini adalah masjid kedua yang dibangun dikampung Wasah Hilir.

Setelah Datu H. Abbas merasa *uzur* karena lanjut usia dan melihat masjid yang mula-mula beliau dirikan sekitar tahun 1856 M sudah tidak mampu lagi menampung masyarakat yang beribadah di masjid tersebut, maka beliau bercita-cita untuk mendirikan sebuah masjid yang lebih besar, indah dan kuat menurut ukuran zaman itu agar lebih meningkatkan syiar Islam dalam rangka memudahkan masyarakat melakukan ibadah, shalat berjamaah serta sebagai tempat dakwah dan bermusyawarah. Dari masjid kedua tersebut kemudian dibongkar dan masih ada bagian-bagian berupa tiang-tiang dari masjid tersebut yang masih dapat dipakai

⁸⁷ Datu H. Abdul Kadir adalah pendakwah yang terlebih dahulu berdakwah di Wasah Hilir sebelum era Datu H. Abbas(Wawancara dengan Badrul Kamal(juru ahli)

⁸⁸ Batang pohon sagu

⁸⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Badrul Kamal, Juru Pelihara sekaligus pengurus Masjid Su'ada Wasah Hilir , 25 Juni 2025 .13:03 wita

untuk pembangunan Masjid Su'ada pada Tahun 1908 M yang masih bisa kita saksikan sampai sekarang dikawasan teras Masjid Su'ada.⁹⁰

b. Tokoh-tokoh pendiri Masjid Su'ada

Pembangunan Masjid Su'ada tersebut memerlukan dana yang cukup banyak, maka untuk meneruskan cita-cita pembangunan Masjid Su'ada beliau serahkan kepada keponakan beliau yang bernama Datu H. Muhammad Sa'id bin Syeikh H. Sa'duddin Taniran asal kampung Amawang. Asal mula Datu H. Muhammad Sa'id bertempat tinggal di Kampung Amawang, kemudian pindah dan menetap di Kampung Wasah Hilir di tempat pamannya, yaitu Datu H. Abbas, yang sudah lama tinggal di Wasah Hilir.

Setelah rencana pembangunan Masjid Su'ada dimusyawarahkan bersama seluruh lapisan elemen masyarakat, kemudian dipilihlah pembantu-pembantu dengan maksud untuk sama-sama memikul tanggung jawab yang berat dan mulia ini. Adapun para pembantu pembangunan Masjid ini terdiri dari masyarakat asli yang menjadi penggerak kampungnya sebagai berikut:

- 1) H. Banan (Pambakal⁹¹ Wasah Hilir).
- 2) H. Sahak/Ishak (Penghulu Wasah Hilir).
- 3) Asmail (anak Kampung Wasah Hilir Tengah),
- 4) Burahat (anak Kampung Hantarukung),
- 5) H. Aman (anak Kampung Kapuh Said Kuning),
- 6) Jalal (anak Kampung Kapuh Padang)

90

⁹¹ *Pambakal* adalah julukan Lurah atau Kepala Desa dalam Bahasa Banjar.

7) H. Mandu (anak Kampung Sungai Kecil).

Bangunan Masjid Su‘ada Wasah Hilir didirikan di atas sebidang tanah wakaf seluas ±1.047,25 m², terletak di Jalan Bukhari atau di samping Jalan Keramat, Kampung Wasah Hilir. Tanah tersebut adalah wakaf dari dua orang penduduk Kampung Wasah Hilir, yaitu:

- 1) Mirun bin Udin
- 2) Asmail bin Abdullah

Pembangunan Masjid Su‘ada dilaksanakan oleh 15 orang tukang ahli dan dipimpin langsung oleh Syeikh H. Muhammad Sa‘id sendiri, karena beliau juga ahli dalam pertukangan. Di antara tukang-tukang tersebut ada yang sangat ahli dalam seni ukir, yaitu Abbas dan Abdul Karim, yang didatangkan dari daerah Candi Agung, Amuntai. Nama tukang Abbas tertulis di dinding mimbar bagian dalam bersamaan dengan Tahun selesai pembuatan mimbar tersebut, yaitu pada Tahun 1337 H (1917 M).

Sebagaimana diketahui oleh masyarakat pada waktu itu, kedua tokoh tersebut adalah orang besar yang tidak mengenal susah payah, tidak sayang pada harta dan uang, serta ramah terhadap siapa pun. Oleh sebab itu, pelaksanaan pembangunan masjid ini dikatakan lebih dari 50% biayanya berasal dari sumbangan kedua tokoh pelopor tersebut. Bahkan masyarakat kala itu memiliki peribahasa “*Ancap kindai din nang rabah, tapi kada lawas hibak pulang.*” Artinya: “Mereka cepat memberi saat diminta, dan tak lama kemudian sudah memberi lagi.”

Seorang pewakaf tanah dan pembantu pembangunan masjid ini, bernama Asmail, bahkan rela menggadaikan kebun kelapanya sendiri hingga dua sampai tiga

kali demi turut menyumbang dalam pembangunan masjid. Selain itu, diterima pula sumbangan berupa uang dan padi, bukan hanya dari masyarakat Wasah Hilir, tetapi juga dari kampung-kampung lain di daerah sekitar. Hasil sumbangan padi pada waktu itu dikatakan orang bagaikan gunung kecil yang tertumpuk di dekat lokasi proyek pembangunan masjid tersebut.

Setelah rampung pembentukan susunan panitia pembangunan dan ditentukannya waktu untuk mendirikan masjid tersebut serta bahan-bahan sudah sebagian terkumpul sementara kekurangannya akan diusahakan bersama-sama, maka pada tanggal 28 Zulhijjah 1328 H, bertepatan dengan Tahun 16 Desember 1908 M dengan penuh rasa *tawakal* kepada Allah SWT, mulailah didirikan masjid yang tercinta ini dan diberi nama Su‘ada⁹² yang berasal dari kata Sa‘id bertempat di Kampung Wasah Hilir, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan.⁹³

⁹² Nama Masjid Su‘ada berasal dari kata Arab Su‘ada (سعاده), bentuk jamak dari Sa‘id (سعید) yang berarti “bahagia” atau “diberkahi”. Penamaan ini terkait dengan rasa terima kasih Datu H. Abbas kepada keponakannya, Datu H. Muhammad Said, karena Said dan Su‘ada memiliki akar kata yang sama. Nama Su‘ada menjadi simbol penghormatan sekaligus harapan agar masjid tersebut menjadi tempat bagi orang-orang yang diberkahi Allah. (Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Badrul Kamal Juru Kelola Masjid Su‘ada Wasah Hilir pada hari Jum’at 25 Juni 2025, 13:03 wita)

⁹³ Siradj. S, *Sejarah Singkat Mesjid Su‘ada Wasah Hilir*, 21.

c. Makna Filosofi pada Masjid Su'ada

Menurut cerita lisan yang diwariskan secara turun-temurun oleh orang-orang tua sejak zaman dahulu, Datu H. Abbas dan Datu Muhammad Sa'id membangun masjid dengan atap terdiri dari tiga tingkat serta dilengkapi petala/petaka yang megah menjulang tinggi ke angkasa. Ternyata bangunan tersebut mengandung beberapa makna penting, di antaranya:

- 1) Tingkat pertama bermakna Syari'at.
- 2) Tingkat kedua bermakna Thariqat.
- 3) Tingkat ketiga bermakna Hakikat.
- 4) Loteng bermakna Ma'rifat (loteng yang menutup gawang dibawah atap puncak).
- 5) Patala/Petaka yang megah menjulang keangkasa dengan puncaknya yang bulat sempurna berkilauan dan dihiasi dengan cabang-cabang pohon yang sedang berbunga dan berbuah adalah sebagai lambang kesempurnaan Ma'rifah.
- 6) Luas bangunan induk: 18x18 meter dan Luas ruang shalat: 15x15 meter.
- 7) Tinggi bangunan hingga puncak petaka berukuran 27 meter, melambangkan penerimaan shalat lima waktu pada tanggal 27 Rajab, saat peristiwa Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW.
- 8) Atap puncak berbentuk piramida dengan patala (petaka) bergaya seperti Punduk Candi Agung Amuntai.

9) Mimbar digunakan untuk khutbah Jum'at dan hari Raya Islam.

Mimbar ini dibuat oleh ahli ukir kayu yang bernama Abbas dari Candi Agung Amuntai yang namanya tertulis dimibar tersebut. Jumlah tangga pada mimbar Masjid Su'ada berjumlah 7 tingkat.

10) *Paimaman* (Mihrab) memiliki luas 1 meter dan tinggi 3 meter, dilengkapi tangga menuju ke depan sepanjang 5,5 meter. Mihrab berbentuk segi enam, bertingkat dua, dan puncaknya berkubah, dilengkapi patala yang memperindah bangunan.

11) Pagar dan Ukiran mengelilingi pelataran masjid dihiasi ukiran bermotif bunga dan dedaunan khas Banjar, menunjukkan kehalusan seni pertukangan masa itu.

12) Tiang-tiang yang berjumlah seluruh tiang mencapai 61 batang, terdiri dari:

- a) Empat tiang utama (tiang guru) berbentuk segi delapan, melambangkan keikhlasan, kekhusyukan, dan keteguhan iman.
- b) Dua belas tiang pendukung tingkat kedua.
- c) Dua puluh tiang penopang tingkat pertama.
- d) Dua puluh lima tiang tambahan di pelataran yang memperkuat bangunan utama. Tiang-tiang ini merupakan peninggalan Masjid Syeikh H. Abbas di tepi Sungai Wasah yang dibangun sekitar Tahun 1860 M.
- e) Enam tiang mihrab (*paimaman*).
- f) 247 tongkat penopang di bawah kolong bangunan.

- g) Tangga terdapat lima anak tangga yang melambangkan tahapan spiritual:
 - (1) Musyahadah (penyaksian hati),
 - (2) Mujahadah (kesungguhan dalam ibadah),
 - (3) Muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah),
 - (4) Riyadah (latihan jiwa),
 - (5) Istiqamah (keteguhan).
- h) Pintu Masjid memiliki 21 pintu, yang melambangkan 20 sifat wajib dan mustahil bagi Allah, serta satu sifat jaiz (boleh).⁹⁴

d. Upaya pelestarian Masjid Su'ada

Pada Tahun 1957, muncul keinginan dari sebagian masyarakat untuk mengubah bentuk bangunan masjid karena pengaruh arsitektur modern serta semakin sulitnya mendapatkan atap sirap yang sesuai standaryakni berukuran lebar 11 cm dan tebal $\frac{1}{2}$ cm yang sering mengalami kebocoran meskipun baru diganti. Namun, keinginan tersebut tidak disetujui oleh H. Abdullah Siddik dan H. Ahmad Gazali, dua putra Datu H. Muhammad Sa'id. Keduanya menilai bahwa struktur masjid masih kuat dan kokoh, sehingga tidak diperlukan perubahan bentuk secara menyeluruh, tetapi cukup dengan melakukan perbaikan pada bagian yang mengalami kerusakan.

Sebagai penguat argumen, mereka mencontohkan bangunan Taj Mahal di India yang meskipun berusia tua, tetap mempertahankan keaslian bentuknya dan tetap tampak indah. Berdasarkan pertimbangan tersebut, masyarakat akhirnya

⁹⁴ Siradj. S, *Sejarah Singkat Mesjid Su'ada Wasah Hilir*, 10.

membatalkan rencana perubahan bentuk masjid dan hanya melakukan perbaikan pada bagian-bagian yang rusak.

Pada sekitar Tahun 1962, Pemerintah Daerah Tingkat II Hulu Sungai Selatan menetapkan Masjid Su‘ada sebagai lambang resmi daerah. Penetapan ini mencerminkan kuatnya kecintaan masyarakat Hulu Sungai Selatan terhadap masjid, langgar, serta kegiatan keagamaan. Di mana pun masyarakat mencari penghidupan baik dengan berdagang maupun membuka lahan baru mereka selalu berupaya mendirikan tempat ibadah dan memakmurkannya.

Pemilihan Masjid Su‘ada sebagai lambang daerah didasarkan pada keaslian bentuk arsitekturnya yang tetap terjaga serta kandungan nilai-nilai filosofis yang luhur. Keunikan tersebut menjadikan Masjid Su‘ada satu-satunya masjid pusaka di wilayah Hulu Sungai Selatan yang memperoleh perhatian khusus. Selain itu, Masjid Su‘ada juga telah memperoleh pengakuan resmi dari pemerintah sebagai bangunan bersejarah dan purbakala. Status tersebut ditetapkan sebagai peninggalan nasional yang berhak mendapatkan dukungan dana pemeliharaan dan perlindungan agar keasliannya tetap terjaga. Penetapan ini dituangkan dalam Surat Keputusan Direktur Direktorat Sejarah dan Purbakala, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, tertanggal 1 September 1978, nomor 47/z.3/D.S.P./78, dan berlaku sejak 1 April 1977.⁹⁵

⁹⁵ Siradj. S, *Sejarah Singkat Mesjid Su’ada Wasah Hilir*, 24.

2. Aktivitas Pendidikan Islam pada Masjid Su'ada Wasah Hilir

Masjid Su'ada berdiri sebagai penanda utama Kabupaten Hulu Sungai Selatan, merefleksikan pesatnya perkembangan penyebaran agama Islam di wilayah ini secara khusus, dan di Provinsi Kalimantan Selatan secara umum. Sebagai pusat keagamaan di Desa Wasah Hilir, Masjid Su'ada memiliki peran sentral yang multifungsi. Fungsi-fungsi tersebut mencakup: lokasi utama peribadatan, penyelenggaraan berbagai kegiatan Islami seperti peringatan hari-hari besar dan kompetisi keagamaan, serta menjadi sarana vital bagi pendidikan Islam di Desa Wasah Hilir.

Peran masjid sebagai institusi pendidikan sudah terukir dalam sejarah Islam, dimulai sejak Nabi Muhammad SAW pertama kali mendirikan masjid. Fungsi ini terus dipertahankan, berlanjut melalui masa pemerintahan Khulafaur Rasyidin hingga era dinasti-dinasti Islam berikutnya. Dalam strategi perluasan wilayah kekuasaan Islam, langkah utama yang dilakukan oleh pasukan Muslim adalah membangun masjid. Bangunan ini berfungsi sebagai pusat dakwah, serta menjadi sentra bagi seluruh aktivitas umat Islam, termasuk kegiatan edukatif seperti pembelajaran al-Qur'an, hadis, dan ilmu pengetahuan umum lainnya.

Tradisi pendidikan di masjid ini berlanjut hingga masa kini. Akibatnya, masjid tidak lagi sekadar menjadi pusat ritual ibadah, tetapi juga bertransformasi menjadi pusat edukasi Islam. Kegiatan tersebut secara nyata dilaksanakan di Masjid Su'ada, meliputi Pengajian atau Majelis Ta'lim, pemanfaatan Gedung Musyawaratuthalibin, Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah, dan peringatan Haul Datu Abbas. Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, bentuk-bentuk

pendidikan Islam yang diselenggarakan di Masjid Su'ada, Desa Wasah Hilir adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Majelis Ta'lim

Masjid Su'ada tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan Islam bagi masyarakat Wasah Hilir. Salah satu bentuk kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan adalah majelis ta'lim atau pengajian yang menghadirkan para tuan guru dan ulama terkemuka di daerah tersebut. Kegiatan ini disusun dalam jadwal yang teratur agar masyarakat dapat mengikuti berbagai kajian keislaman sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Kajian keagamaan di Masjid Su'ada meliputi berbagai disiplin ilmu Islam seperti tauhid, fiqh, tasawuf, dan tafsir al-Qur'an. Pada malam Selasa setelah salat Magrib serta pada pagi Jum'at, diadakan pengajian yang disampaikan oleh Guru Muhammad Nor dengan fokus pada pembahasan ilmu tauhid, fiqh, dan tasawuf. Kajian ini menjadi wadah penting bagi masyarakat untuk memperdalam pemahaman terhadap ajaran Islam secara menyeluruh, baik dari aspek akidah, syariat, maupun akhlak. Selanjutnya, pada sore hari Rabu setelah pelaksanaan sholat ashar berjamaah, Guru H. Marzuki Ismail memberikan kajian tafsir al-Qur'an yang bertujuan menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, pada malam Kamis dan Jum'at, Ustadz Badrul Kamal memimpin kegiatan pembacaan Qasidah Burdah, Dalail Khairat dan Dzikir 70.000 yang diikuti secara antusias oleh masyarakat sekitar dari berbagai kalangan usia. Kegiatan ini

tidak hanya memiliki nilai spiritual, tetapi juga menjadi sarana memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di antara jamaah. Pembacaan Qasidah Burdah dan Dalail Khairat telah menjadi tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat Wasah Hilir, sekaligus mencerminkan kekayaan budaya religius yang diwariskan oleh para ulama terdahulu.

Pengurus Masjid Su'ada melaksanakan majelis ta'lim di masjid ini guna memfasilitasi kebutuhan masyarakat Wasah Hilir terhadap ilmu keislaman. Materi yang disampaikan dalam pengajian rutin di Masjid Su'ada meliputi berbagai cabang ilmu keislaman yang mencakup fiqh, tauhid, tasawuf, akhlak, dan tafsir al-Qur'an.

Kajian tersebut disampaikan secara bergantian oleh para tuan guru dan ulama setempat sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh Badan Pengurus Masjid Su'ada. Pada malam Senin, Guru Muhammad Noor menyampaikan kajian dari kitab *Hidayatussalikin*, *Sifat 20*, dan *Mabadi' Ilmu Fiqih* yang berfokus pada pembentukan dasar-dasar akidah dan pemahaman hukum Islam. Pada sore Rabu, Guru H. Marzuki Ismail memberikan kajian tafsir dengan menggunakan kitab *Tafsir Jalalain* untuk memperdalam pemahaman jamaah terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an.

Selain itu, pada malam Kamis setiap bulan sekali, Habib Muhammad Assegaf menyampaikan kajian tasawuf melalui kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali yang membahas adab dan bimbingan menuju kesempurnaan akhlak. Pada pagi Jum'at, Guru Muhammad Noor kembali memimpin kajian tematik yang membahas persoalan-persoalan aktual dalam kehidupan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam. Adapun pada malam Kamis dan Jum'at, Ustadz

Badrul Kamal memimpin pembacaan *Qasidah Burdah* dan *Dalail Khairat* yang menjadi media penguatan spiritual serta wadah kebersamaan jamaah.⁹⁶

Tabel 4.7 Jadwal Majelis Ta'lim Masjid Su'ada

No	Hari	Waktu	Penceramah	Kajian Kitab/kegiatan
1	Malam Selasa	19.00-waktu sholat Isya	Guru Muhammad Noor	Hidayatussalikin, Sifat 20 dan Mabadi Ilmu Fiqih
2	Sore Rabu	16.00-17.30	Tuan Guru H. Marzuki Ismail	Tafsir Jalalain
3	Malam Kamis (sebulan sekali)	19.00-waktu sholat Isya	Habib Muhammad Assegaf	Bidayatul Hidayah
4	Pagi Jum'at	08.00-09.30	Guru Muhammad Noor	Kajian Tematik
5	Malam Kamis dan Jum'at	19.00-waktu sholat Isya'	Guru Badrul Kamal	Burdah dan Dalail Khairat

Seluruh kegiatan pengajian tersebut dilaksanakan dengan metode ceramah satu arah, di mana penceramah menyampaikan materi secara lisan dan jamaah mendengarkan serta menyimak dengan penuh perhatian. Metode ini dianggap efektif dalam menanamkan pemahaman agama kepada masyarakat sekaligus memperkuat hubungan antara ulama dan umat di lingkungan Masjid Su'ada.

Kegiatan pengajian di Masjid Su'ada mendapatkan respons yang sangat positif dari masyarakat. Hal ini terutama disebabkan oleh kesesuaian materi yang disampaikan dengan kebutuhan jemaah akan pengetahuan keagamaan. Materi tersebut dibawakan oleh ulama-ulama setempat dari Wasah Hilir, yang sangat diyakini kredibilitasnya oleh masyarakat Banjarmasin. Para ulama ini dianggap mumpuni untuk menyampaikan ajaran syariat Islam yang dibawa oleh Rasulullah

⁹⁶ Hasil observasi penulis di Masjid Su'ada, Wasah Hilir, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, pada tanggal 12 November 2025.

SAW karena mereka menguasai ilmu-ilmu fundamental dalam agama Islam, Seperti ilmu Tauhid, Fikih, dan Tasawuf, serta memiliki hafalan hadis sahih dan ayat-ayat al-Qur'an yang luas.

Secara umum, jemaah juga mengapresiasi metode penyampaian yang digunakan oleh penceramah. Mereka menggunakan bahasa yang lugas dan disertai dengan penjelasan serta contoh-contoh yang relevan dengan kehidupan sehari-hari jemaah, sehingga materi mudah dicerna. Selain itu, penceramah kerap menyisipkan humor atau kisah jenaka untuk mengatasi rasa kantuk atau kejemuhan, sekaligus menghidupkan kembali suasana pengajian.⁹⁷

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa Masjid Su'ada memiliki peran yang signifikan sebagai pusat pendidikan nonformal dalam masyarakat. Majelis ta'lim dan pengajian yang dilaksanakan secara rutin tidak hanya memperkuat pemahaman keagamaan masyarakat, tetapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan dan kecintaan terhadap nilai-nilai Islam. Dengan demikian, Masjid Su'ada berfungsi sebagai institusi keagamaan yang berperan aktif dalam membina kehidupan spiritual masyarakat serta menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam di Wasah Hilir.

b. Gedung Musyawaratuthalibin (1934 M)

Masjid Su'ada menjadi tonggak pendorong lebih semaraknya dakwah agama Islam dikawasan Hulu Sungai Selatan. Pendidikan dan pengajian agama Islam baik yang berkenaan dengan *fardhu 'ain* maupun yang berkenaan dengan

⁹⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdurrahman Siddik Ketua Pengurus Masjid Su'ada Wasah Hilir pada hari Jum'at 25 Juni 2025, 13:03 wita

fardhu kifayah lebih ditingkatkan dan disempurnakan, Masjid dan Langgar dikampung-kampung mulai bermunculan satu demi satu.

Problematika umat Islam, kemajuan masyarakat dan kampung semuanya dimusyawarahkan di Masjid ini dan ini sudah menjadi kebiasaan dari masyarakat, seperti masalah gotong royong atau *maramba*⁹⁸. Sehingga pada Tahun 1952 berdirilah Madrasah Islam Darul Falah Wasah Hilir yang dipelopori oleh H. Abdullah Siddik bin Datu H. Muhammad Sa'id dan H. M. Sa'id bin Mayasin menjadi tonggak bahwa pendidikan agama Islam mulai tersusun dan teratur di Wasah Hilir dan sekitarnya.⁹⁹

Fungsi dan peranan mesjid Su'ada bukan terbatas hanya disini, tetapi juga masalah kemajuan bangsa dimusyawarahkan disini. Masuknya Sarekat Islam (SI) pada Tahun 1916 di Kalimantan telah mendapat sambutan yang baik, sehingga sebahagian besar masyarakat disini menjadi anggota Sarekat Islam (SI) pelopor dan pembantu-pembantu pembangunan mesjid Su'ada semuanya terlibat dalam kepengurusan Sarekat Islam (SI). Sarekat Islam (SI) cabang Wasah Hilir diketuai oleh Datu H. Abbas langsung, meskipun beliau sangat tua tetapi kelihatan tambah bersemangat dan berpengaruh. Para ulama dan guru-guru agama mengikuti jejak langkah beliau, sehingga pada waktu itu tersebarlah anggota Sarekat Islam(SI) disemua pelosok kampung dalam kecamatan Amandit Selatan, kesatuan dan persatuan mulai terbina baik para ulama dan guru-guru agama dan seluruh lapisan masyarakat didaerah ini, sehingga memudahkan dalam urusan sosial, seperti tolong

⁹⁸ *Maramba* istilah dari bahasa Banjar untuk perbaikan pertanian, pembuatan saluran air, perbaikan jalan, keamanan kampung dan membuat rumah atau sekolah/madrasah

⁹⁹ Berdasarkan hasil wawancara dengan KH. Mochjar Dahri, BA., Ketua MUI Hulu Sungai Selatan Periode -2018 , 25 Juni 2025 .13:03 wita

menolong dalam pembangunan mesjid, langgar, syarikat kematian dan kegiatan sosial lainnya semakin semarak.¹⁰⁰

Demikian pula dengan berdirinya Organisasi Moesjawarutthalibin di Banjarmasin pada Tahun 1931 dibawah pimpinan ketua Pengurus Besar yang pertama yaitu Riduan Syahrani, yang kemudian pada Tahun 1934 Musyawaratutthalibin tersebut dipusatkan di Hulu Sungai Selatan dan berkedudukan di Kandangan dibawah pimpinan Pengurus Besar H. Muhammad Arsyad, juga telah mendapat sambutan yang hangat sekali.

Sehingga pembentukan cabang Musyawaratutthalibin dimusyawarahkan dimesjid ini, dan pada tanggal 12 Juni 1934 mulailah dibangun gedung Musyawaratutthalibin cabang Wasah Hilir tepat diseberang masjid Su'ada. Para pelaksana pembangunan gedung Musyawaratutthalibin tersebut diantaranya adalah H. Banan yang bergelar H. Nazir penghulu Wasah Hilir sewaktu pembangunan mesjid Su'ada menjadi Lurah, beliau sangat berpengaruh dan bijaksana dalam mencari dana kemaslahatan.

Berikut adalah sederet nama-nama pengurus Musyawaratutthalibin cabang wasah diantaranya : H. M. Sa'id bin Mayasin (Ulama dan tokoh masyarakat), Icil (pemuka masyarakat), Ibak (pemuka masyarakat), Usup (tokoh muda), Isit (tokoh muda) dan H. Saberi (tokoh muda). Yang pernah menjadi ketua Musyawaratutthalibin cabang Wasah diantaranya adalah H. Atha'illah bin Abdul Qadir, H. Ahmad Sani, H. M. Sa'id bin Mayasin, M. Taberi, H. Basar dan H. Basuni.

¹⁰⁰ Siradj. S, *Sejarah Singkat Mesjid Su'ada Wasah Hilir*, 10.

Adapun H. M. Sa'id bin Mayasin selain pernah menjadi ketua cabang tetapi juga merangkap menjadi ketua majelis Syar'i dan Da'watut Thalibin di cabang Musyawaratutthalibin Wasah.

Berdirinya gedung Musyawaratutthalibin cabang Wasah Hilir adalah juga menjadi tonggak sebagai wadah pendorong dalam usaha mencerdaskan umat. Dimana lebih ditingkatkannya da'wah yang lebih terorganisir dibawah pimpinan *Majelis Syar'i dan Da'watut Thalibin*.

Pendidikan agama Islam secara *Adabiyah*, *Islamiyah*, *Ilmiyah* dan *Ijtima'iyah* dibicarakan digedung ini. Demikian pula mengenai ilmu pengetahuan umum. dakwah dan muzakarah diadakan satu kali dalam 1 minggu, demikian pula kursus pidato dan administrasi. Kependidikan *Nasrul Umum* digerakkan dibawah pimpinan Muhammad Taberi. Koperasi konsumsi dibangun dibawah pimpinan Darmas HS. Kesatuan dan persatuan para ulama' dan guru-guru agama semakin ditingkatkan. Tahun 1945, sebelum proklamasi kemerdekaan Indonesia pernah dimesjid Su'ada ini berkumpul para tokoh-tokoh politik, ulama dan para pemuka masyarakat *Under Ufdeeling Amandit* sekarang menjadi Kabupaten Hulu Sungai Selatan, bermusyawarah membicarakan untuk menerima kemerdekaan dari Jepang.

Kemudian dalam kancah hangat-hangatnya perjuangan revolusi Indonesia, mesjid Su'ada cukup memberikan peranan sebagai wadah pendorong, khatib dan para ulama selalu mendengungkan khutbah perjuangan. Dimana pada waktu itu suara yang didengungkan khatib-khatib dalam khutbahnya "Perang melawan *kafir harbi* (kafir penjajah) adalah jihad fisabilillah dan setiap akhir sembahyang Jum'at selalu diadakan qunut nadzilah, demikian pula sembahyang hajat selalu diadakan,

yaitu agar kaum penajah dapat dihancurkan dan perjuangan kemerdekaan agar selalu mendapat kemenangan.

Para ulama/khatib yang selalu mendengungkan khutbah-khutbah perjuangan tersebut diantaranya ialah H. Abdullah Siddik, H. Abdul Qadir Noor dan H. M. Said bin Mayasin, sehingga pada waktu itu rakyat tidak segan-segan menjadi tentara ALRI Divisi IV yang dipimpin oleh Brigjend Hassan Basry. Serta rakyat tidak segan memberikan bantuan dan sumbangan baik berupa harta, keuangan dan bahan makanan. Untuk meneguhkan keyakinan perjuangan, ketiga orang tokoh ulama tersebut, oleh para pejuang gerilya dijadikan wadah tempat meminta nasehat-nasehat, do'a dan amalan-amalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah, sehingga tidak gentar lagi melakukan pertempuran.

Banyak diantara para pejuang sebelum berangkat menyerang militer Belanda, mereka sembahyang dua raka'at lebih dahulu di Masjid Su'ada memohon hidayah dan pertolongan dari Allah SWT agar mendapat keselamatan dan kemenangan dalam perjuangan. Pada Tahun 1965, setelah melihat para tokoh-tokoh Partai Komunis Indonesia(PKI) dengan gigihnya memperjuangkan ideologi komunis, di Masjid Su'ada telah diadakan himpunan beramal dan sembahyang hajat yang dipimpin oleh H. M. Sa'id bin Mayasin. Himpunan beramal dan sembahyang hajat tersebut bertujuan agar rakyat selamat dan Partai Komunis Indonesia(PKI) dapat dihapuskan.

Setelah terjadinya Gerakan 30 September Partai Komunis Indonesia (PKI) Tahun 1965, karena keterlambatannya pemerintah Kecamatan Simpur untuk mengambil suatu tindakan penangkapan, maka pernah terjadi hampir ribuan kaum

muslimin berkumpul di Masjid Su'ada dibawah pimpinan A. Norbiek HS, H. Musa, Ismail Ahmadi dari Partai Syarikat Islam Indonesia dan Asmawi Jumberi dan Siradj.S dari Partai Masyumi Indonesia membuat suatu pernyataan yang bermaksud mendesak agar pemerintah Kecamatan Simpur segara mengadakan penangkapan terhadap tokoh-tokoh Partai Komunis Indonesia serta antek-anteknya yang berada dalam wilayah kecamatan Simpur. Kemudian berangkatlah secara berdemonstrasi dari Masjid Su'ada ini mengantarkan surat pernyataan tersebut ketempat Camat Simpur Surat Pernyataan tersebut telah diterima dengan baik oleh kepala Pemerintah Kecamatan Simpur yakni Bapak H. Ismail dan pada keesokan harinya segeralah diadakan pembekukan dan penangkapan dibawah Komandan PUTERPERA Letnan Suriansyah, terhadap tokoh-tokoh PKI dan antek-anteknya didaerahnya tersebut yang berjumlah 60 orang.¹⁰¹

Dengan demikian, Masjid Su'ada bukan hanya bangunan fisik semata, tetapi merupakan simbol kebangkitan spiritual, sosial, dan intelektual umat Islam di Wasah Hilir. Ia menjadi saksi hidup dari perjalanan panjang masyarakat yang beriman, berjuang, dan bermusyawarah dalam satu nafas keislaman. Hingga kini, Masjid Su'ada tetap berdiri kokoh sebagai mercusuar peradaban Islam lokal, sumber keteduhan rohani, dan pusat pembinaan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhhlak mulia.

¹⁰¹ Siradj. S, *Sejarah Singkat Mesjid Su'ada Wasah Hilir*, 12.

c. Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah (1952 M)

Masjid Su'ada tidak hanya menyelenggarakan majelis ta'lim dan memanfaatkan Gedung Musyawaratutthalibin sebagai sarana pendidikan Islam bagi masyarakat Wasah Hilir, tetapi juga memiliki Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah sebagai lembaga pendidikan bagi anak-anak untuk belajar membaca dan memperdalam al-Qur'an. Keberadaan madrasah ini sejalan dengan fungsi Taman Pendidikan al-Qur'an sebagai lembaga pendidikan nonformal yang berfokus pada pengajaran al-Qur'an serta penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak usia pendidikan dasar.¹⁰²

Madrasah Diniyah Takmiliyah ini berada di bawah naungan Badan Pengelola Masjid Su'ada, adapun pengelolaannya diserahkan secara otonomi kepada pengurus Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah yang dipimpin oleh Guru Ahmad Kusasi. Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah sendiri berdiri sejak Tahun 1952, dan pada awalnya hanya memiliki dua orang pengajar. Seiring perkembangan, jumlah pengajar meningkat menjadi tiga orang dengan latar belakang pendidikan yang kental dengan pendidikan islam, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam, yang seluruhnya memiliki kemampuan baik dalam membaca al-Qur'an. Adapun jumlah santri dan santriwati yang terdaftar mencapai 50 orang, adapun peserta yang aktif mengikuti kegiatan belajar sebanyak 40 orang, terdiri atas berbagai jenjang kelas dan kelompok usia.¹⁰³

¹⁰² Badan Koordinasi Taman Pendidikan Alquran Provinsi Jawa Tengah, *Panduan Pendataan, Akreditasi dan Supervisi TPQ* (Badko Jateng, 2011), 7.

¹⁰³ Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru Ahmad Kusasi Kepala MDT Darul Falah, Sesepuh dan Tokoh Masyarakat Wasah Hilir pada hari Jum'at 25 Juni 2025, 13:03 wita

Metode pembelajaran yang diterapkan di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah adalah metode *Iqra'*, yaitu metode membaca al-Qur'an yang berfokus pada latihan langsung. Metode ini dikembangkan oleh KH. As'ad Humam dari Yogyakarta dan menggunakan buku panduan enam jilid yang disusun bertahap dari tingkat dasar hingga mahir, ditambah satu jilid khusus berisi doa-doa. Keunggulan metode Iqra terletak pada penerapan prinsip CBSA sehingga peserta didik lebih aktif dibandingkan pengajarnya, bersifat individual, sistematis, serta mudah diikuti karena materi disusun dari yang paling sederhana menuju yang lebih kompleks, dan dari bunyi yang mudah dikenali hingga yang lebih sulit. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, yaitu peserta didik kurang mengenal istilah-istilah dalam ilmu tajwid karena tidak diajarkan sejak awal, serta tidak dianjurkannya penggunaan irama murratal dalam membaca.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah tidak hanya memfasilitasi pembelajaran baca-tulis al-Qur'an. Lembaga ini juga menyelenggarakan materi tambahan lain yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, mencakup tata cara ibadah praktis, pengetahuan dasar agama Islam, edukasi kesehatan, hingga pengenalan Bahasa Inggris. Kegiatan belajar mengajar di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jumat, dimulai pada pukul 14.00 hingga 16.30 WITA. Rentang waktu antara pukul 15.20 hingga 16.00 WITA secara khusus dialokasikan sebagai waktu istirahat dan pelaksanaan shalat berjamaah.

Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah telah menunjukkan kinerja yang memadai dalam menjalankan fungsinya sebagai salah satu unsur penting pendidikan Islam di lingkungan Masjid Su'ada. Keberhasilan ini didukung oleh dua

faktor utama: pertama, ketersediaan sarana dan fasilitas penunjang yang layak; dan kedua, adanya tenaga pengajar yang memiliki kompetensi yang memadai di bidang masing-masing. Walaupun latar belakang pendidikan formal para guru telah selaras (linear) dengan bidang ilmu yang diajarkan, kompetensi mereka tetap menjadi kunci utama.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, penerapan metode Iqra di Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah dinilai sangat tepat dan efektif. Metode ini terbukti memudahkan dan memperlancar kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an. Efektivitas metode Iqra terletak pada proses pengenalan huruf hijaiyah secara bertahap dan berulang-ulang, yang membantu siswa mengingat bentuk serta pelafalan (penyebutan) setiap huruf. Selain itu, penggunaan enam jilid buku Iqra turut mempermudah para tenaga pengajar dalam mengelompokkan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuan mereka dalam membaca huruf hijaiyah.¹⁰⁴

d. Peringatan Haul¹⁰⁵ Datu H. Abbas

Kegiatan Haul Datu H. Abbas yang diselenggarakan setiap bulan Sya'ban pada tanggal 16 Sya'ban merupakan bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap jasa ulama lokal sekaligus *Founding Father* Masjid Su'ada yang berperan penting dalam penyebaran Islam di Hulu Sungai Selatan. Acara haul ini selalu

¹⁰⁴ Hasil observasi penulia di Masjid Su'ada, Wasah Hilir, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, pada tanggal 12 November 2025.

¹⁰⁵ Dalam tradisi Banjar, haul adalah peringatan Tahunan untuk mengenang wafatnya ulama atau tokoh yang dianggap berjasa bagi masyarakat. Haul tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terhadap sosok yang telah meninggal, tetapi juga menjadi sarana memperkuat spiritualitas, kebersamaan sosial, serta pelestarian nilai keagamaan dan sejarah lokal. Rangkaian acara dalam haul biasanya meliputi pembacaan Yasin, tahlil, zikir, maulidan, ratiban, pembacaan manaqib, ceramah agama, serta kenduri dan sedekah makanan kepada jamaah

dihadiri oleh puluhan ribu jamaah dari berbagai daerah yang datang untuk mengalap berkah dan mengenang keteladanan Datu H. Abbas. Tradisi ini telah berlangsung selama satu Abad dan menjadi agenda tetap masyarakat Wasah Hilir.¹⁰⁶

Salah satu tokoh penting yang memiliki andil besar dalam keberlangsungan acara haul adalah KH. Asmuni atau yang akrab disapa Guru Danau Panggang. Beliau dikenal sebagai sosok ulama karismatik yang secara konsisten memberikan dukungan penuh terhadap kegiatan haul Datu H. Abbas, baik secara moral maupun material. Setiap Tahun beliau rutin menyumbangkan konsumsi dan perlengkapan haul, bahkan membawa rombongan santrinya sekitar sepuluh buah mobil untuk turut menghadiri acara tersebut. Dalam setiap haul, KH. Asmuni sering memberikan nasihat yang menggugah jamaah agar menjaga peninggalan bersejarah Datu H. Abbas, terutama Masjid Su'ada, sambil memuji keindahan arsitektur masjid tersebut dengan gaya khas beliau yang diselingi canda dan tawa, sehingga suasana haul menjadi hangat dan penuh kekhidmatan.¹⁰⁷

Setelah wafatnya KH. Asmuni, tradisi haul Datu H. Abbas tetap dilanjutkan oleh Guru Ahmad Syairazi, yang merupakan buyut sekaligus kerabat dari Datu Abbas.¹⁰⁸ Keberlanjutan tradisi ini menunjukkan adanya regenerasi spiritual dan kultural di lingkungan masyarakat Wasah Hilir, sekaligus menegaskan bahwa Haul Datu Abbas bukan sekadar acara seremonial, tetapi juga media pendidikan nilai keteladanan, penghormatan terhadap ulama, dan pelestarian warisan Islam lokal.

¹⁰⁶ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdurrahman Siddik, Ketua pengurus Masjid Su'ada Wasah Hilir , 25 Juni 2025 .13:03 wita

¹⁰⁷ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bahruddin , anggota Anggota Bidang Syiar dan Keagamaan Masjid Su'ada Masjid Su'ada Wasah Hilir , 25 Juni 2025 .15:03 wita.

¹⁰⁸ Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdurrahman Siddik , Ketua pengurus Masjid Su'ada Wasah Hilir , 25 Juni 2025 .13:03 wita.

C. Pembahasan

1. Sejarah Masjid Su'ada Wasah Hilir

Pembangunan Masjid Su'ada yang dipelopori oleh Datu H. Abbas dan Datu H. Muhammad Sa'id menunjukkan bahwa masjid ini lahir sebagai respons terhadap kebutuhan sosial masyarakat untuk memiliki ruang ibadah dan pusat dakwah. Pada masa itu, masyarakat yang mulai memeluk Islam memerlukan tempat untuk memperkuat nilai tauhid, praktik ibadah, serta syariat. Hal ini sejalan dengan pandangan Emile Durkheim melalui teori fakta sosial, yang menegaskan bahwa lembaga-lembaga sosial termasuk lembaga pendidikan dan keagamaan muncul sebagai jawaban atas kebutuhan kolektif masyarakat guna menjaga solidaritas dan nilai-nilai bersama.¹⁰⁹ Dengan demikian, keberadaan Masjid Su'ada merupakan hasil dari dorongan sosial yang kuat dalam masyarakat Wasah Hilir.

Peran ulama seperti Datu H. Abbas tidak hanya berfungsi sebagai ahli agama, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial. Mereka mampu mengubah struktur kepercayaan masyarakat dari adat Hindu-Buddha menuju identitas Islam melalui aktivitas dakwah, pengajaran, dan keteladanan moral. Dalam perspektif Max Weber melalui teori kepemimpinan karismatik, figur ulama karismatik memiliki kekuatan wibawa moral dan spiritual yang mendorong masyarakat untuk mengikuti ajarannya.¹¹⁰ Kharisma inilah yang menjelaskan mengapa ulama seperti

¹⁰⁹ Arifuddin M. Arif, “*Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan*,” Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial, Vol. 1, No. 2 (2020): 4–5.

¹¹⁰ Zaini Muchtarom, “*Konsep Max Weber tentang Kepemimpinan Karismatik*,” Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat 2, no. 3 (2000): 178–180.

Datu Abbas dan Datu Muhammad Sa'id menjadi motor perubahan sosial dan kultural di Wasah Hilir.

Model pendidikan Islam di Wasah Hilir juga bersifat komunitarian. Rumah Datu H. Abbas dijadikan pusat pembelajaran informal bagi para santri dari berbagai daerah, menunjukkan bahwa pendidikan Islam tumbuh dari kesadaran masyarakat, bukan dari kebijakan pemerintah. Konsep ini sesuai dengan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Aktivitas pengajian, kedatangan santri, dan terbentuknya masjid sebagai pusat belajar merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat Banjar sendiri.

Pembangunan fisik Masjid Su'ada sangat bergantung pada gotong royong masyarakat, wakaf tanah, dan dana mandiri, bahkan beberapa tokoh rela menggadaikan harta pribadi demi kelancaran pembangunan. Situasi ini menggambarkan kuatnya modal sosial masyarakat Wasah Hilir. Robert Putnam menegaskan bahwa jaringan sosial, kepercayaan, dan norma gotong royong menjadi modal sosial yang meningkatkan efektivitas tindakan kolektif.¹¹¹ Oleh karena itu, keberhasilan pembangunan masjid tanpa intervensi pemerintah kolonial menunjukkan besarnya solidaritas dan kapital sosial masyarakat.

Arsitektur Masjid Su'ada, terutama atap tumpang tiga yang dimaknai sebagai perjalanan spiritual syariat, tarekat, hakikat, dan ma'rifat, merupakan simbol identitas keagamaan masyarakat Banjar yang dipengaruhi ajaran tasawuf

¹¹¹ Hermanto Suaib, *Suku Moi: Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dan Modal Sosial Dalam Pemberdayaan Masyarakat* (An Image, 2017), 12–13.

dzuriyat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Clifford Geertz memandang bahwa simbol-simbol agama mengandung makna mendalam dan menjadi representasi dari nilai serta pandangan hidup masyarakat.¹¹² Dengan demikian, arsitektur masjid bukan hanya aspek estetika, tetapi juga simbolisasi spiritual yang hidup dalam budaya Banjar.

Kisah-kisah karamah ulama, seperti tiang masjid yang memanjang sendiri atau patala yang tiba-tiba menjadi ringan, memperkuat legitimasi spiritual para tokoh agama di mata masyarakat. Dalam perspektif Mircea Eliade mengenai sakral dan profan, masyarakat tradisional sering menempatkan tokoh suci sebagai penghubung dunia sakral.¹¹³ Cerita karamah berfungsi sebagai legitimasi religius dan mempertegas posisi ulama dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat.

Masjid Su'ada juga berfungsi sebagai simbol perlawanan terhadap kolonialisme, sebagaimana terlihat dari kisah dentuman beduk yang mengguncang mental pasukan Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat resistensi spiritual. Menurut Teori *Strukturas* Anthony Giddens menekankan bahwa struktur sosial dan tindakan manusia (*agensi*) saling membentuk. Struktur seperti aturan, nilai, dan institusi bukan hanya membatasi tindakan, tetapi juga menjadi sumber daya bagi individu untuk bertindak, sehingga melalui praktik sosial yang berulang, struktur dapat

¹¹² Ahmad Sugeng Riyadi, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1, vol. 2 (2021): 16–17.

¹¹³ Nurul Annisa Hamudy, "Masyarakat Arkais: Yang Sakral dan Yang Profan dalam Bingkai Fenomenologi Historis Agama Mircea Eliade," website Masjid Jenderal Sudirman Yogyakarta, diakses 21 November 2025. <https://share.google/NhWZo9dbVXHdjOnCw>

dipertahankan atau diubah.¹¹⁴ Dalam konteks Masjid Su'ada, masyarakat sebagai *agen* memanfaatkan *struktur* dalam hal ini masjid dan jaringan ulama untuk melakukan tindakan yang melawan dominasi eksternal, Masjid Su'ada menjadi ruang produksi kekuatan simbolik yang memperkuat moral masyarakat dalam menghadapi kolonialisme.

Penolakan tokoh masyarakat pada Tahun 1957 terhadap rencana perubahan bentuk Masjid Su'ada kepada bentuk yang lebih modern sesuai perkembangan zaman menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk mempertahankan nilai sejarah, kekokohan bangunan, dan makna filosofis yang telah melekat pada masjid tersebut. Sikap ini sejalan dengan pandangan Talcott Parsons meyakini bahwa dinamika perkembangan masyarakat selalu berhubungan dengan kemajuan empat subsistem utama, yaitu unsur kultural yang berkaitan dengan pendidikan, unsur integratif yang berfungsi menjaga keteraturan sosial, unsur politik yang berorientasi pada pencapaian tujuan, serta unsur ekonomi yang berperan sebagai sarana adaptasi.¹¹⁵ Dalam konteks ini, upaya tokoh masyarakat dengan mengarahkan masyarakatnya untuk mempertahankan bentuk asli masjid merupakan wujud dari mekanisme integrasi, yaitu menjaga harmoni dan kelestarian nilai bersama, sekaligus mencerminkan fungsi kultural berupa pelestarian tradisi dan identitas lokal.

¹¹⁴ “Teori Strukturalis oleh Anthony Giddens: Memahami Hubungan Struktur dan Agensi,” Biro Publikasi, Jurnal Ilmiah & Informasi Digital, Universitas Medan Area, dipublikasikan 19 Desember 2024, diakses 23 November 2025. <https://share.google/PMP7E1S5wCHoOOGIW>

¹¹⁵ J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 350.

Penetapan Masjid Su'ada sebagai bangunan bersejarah tingkat nasional pada Tahun 1977 menunjukkan bahwa masjid ini memiliki nilai penting tidak hanya secara arsitektural, tetapi juga sebagai bagian dari warisan identitas masyarakat Banjar. Dalam perspektif teori habitus Pierre Bourdieu, tindakan kolektif masyarakat dalam menjaga, memuliakan, dan mempertahankan bentuk asli masjid merupakan manifestasi dari habitus yang terbentuk melalui pengalaman historis dan lingkungan sosial yang religius. *Habitus*, sebagai struktur sosial yang terinternalisasi, membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak individu maupun kelompok.¹¹⁶ Pada konteks Masjid Su'ada, pengalaman panjang masyarakat Banjar dalam menghormati simbol-simbol keagamaan, kedekatan dengan ulama, serta penghargaan terhadap sejarah lokal melahirkan disposisi yang mendorong mereka untuk melihat masjid ini bukan sekadar bangunan fisik, tetapi sebagai modal budaya (*cultural capital*) yang memiliki nilai simbolik tinggi. Karena itu, pengakuan negara melalui penetapan status cagar budaya sejatinya mencerminkan legitimasi terhadap nilai yang telah lama hidup dalam habitus masyarakat. Dengan demikian, Masjid Su'ada menjadi bukti bahwa warisan budaya dapat bertahan dan diakui secara formal ketika telah mengakar kuat dalam disposisi dan praktik sosial masyarakat pendukungnya.

Sejak awal berdirinya, Masjid Su'ada telah menjalankan fungsi syiar Islam melalui salat berjamaah, khutbah, majelis ta'lim, hingga musyawarah masyarakat. Fungsi-fungsi ini selaras dengan pandangan Hasan Langgulung bahwa pendidikan

¹¹⁶ Octy Astrid Nasution dan Yohanes Bahari, "Kemiskinan pada Gelandangan dan Pengemis (Gepeng) di Perkotaan: Perspektif Teori Habitus oleh Pierre Bourdieu," *Journal on Education*, 1, vol. 7 (2024): 4595.

Islam mencakup pembinaan ruhani, intelektual, dan sosial.¹¹⁷ Dengan demikian, Masjid Su'ada tidak hanya berperan sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan kehidupan sosial masyarakat Wasah Hilir.

2. Aktivitas Pendidikan Islam di Masjid Su'ada Wasah Hilir

a. Majelis Ta'lim

Kegiatan majelis ta'lim di Masjid Su'ada Wasah Hilir mencerminkan peran strategis masjid sebagai pusat pendidikan Islam yang memadukan konsep *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Konsep *al-tarbiyah* menekankan proses pembinaan spiritual dan intelektual secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan diri manusia, sedangkan al-ta'lim merujuk pada proses pengajaran yang berlangsung antara guru dan murid, dan al-ta'dib berkaitan dengan pembentukan adab serta karakter Islami.¹¹⁸

Praktik ketiga konsep tersebut tampak dalam rutinitas keagamaan yang terjadwal dan berkesinambungan di Masjid Su'ada. Seperti halnya fungsi masjid pada masa Rasulullah SAW yang menjadi pusat pembinaan umat dan penyelenggaraan pendidikan tanpa batasan waktu, Masjid Su'ada juga menjalankan tradisi keilmuan yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.¹¹⁹ Muhammad Rasyid Ridha, sebagaimana yang disitasi oleh Abdul Mujib, mengemukakan pandangan mengenai Majelis Ta'lim. Menurut pendapatnya, Majelis Ta'lim dapat

¹¹⁷ Badruzaman, Didin Hafidhuddin, dan Endin Mujahidin, "Pendidikan Islami dalam Pemikiran Hasan Langgulung," *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, vol. 7 (2018): 9.

¹¹⁸ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 28.

¹¹⁹ A.Bachrun Rifa'i, *Manajemen Masjid Mengoptimalkan Fungsi Masjid* (Bandung: Benang Merah Press, 2005), 49–50.

didefinisikan sebagai salah satu model pendidikan non-formal. Karakteristik khasnya terletak pada fokus keagamaan Islam, dengan proses penyampaian (transmisi) beragam ilmu pengetahuan kepada setiap individu peserta. Proses ini berlangsung secara terbuka, tanpa adanya pembatasan atau ketentuan yang mengikat.¹²⁰

Pada malam Senin, Guru Muhammad Noor menyampaikan kajian kitab *Hidayatussalikin*, *Sifat 20*, dan *Mabadi' Ilmu Fiqih* yang berfokus pada penguatan pondasi akidah dan dasar-dasar pemahaman hukum Islam. Kajian ini menegaskan corak ta'lim yang berorientasi pada pemahaman ilmu-ilmu pokok yang wajib diketahui setiap Muslim. Kemudian pada sore Rabu, Guru H. Marzuki Ismail mengajarkan tafsir melalui kitab *Tafsir Jalalain*, sehingga jamaah memperoleh pemahaman mendalam terhadap makna ayat-ayat al-Qur'an sebagai landasan pembinaan spiritual. Pada malam Kamis yang dilaksanakan satu kali setiap bulan, Habib Muhammad Assegaf menyampaikan kajian tasawuf melalui kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali, yang menjadi media pembentukan adab, penyucian jiwa, serta penguatan akhlak bagi jamaah. Selanjutnya pada pagi Jumat, Guru Muhammad Noor kembali memimpin kajian tematik yang membahas persoalan-persoalan aktual dalam kehidupan masyarakat berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga masjid menjadi ruang dialog dan refleksi sosial keagamaan. Adapun pada malam Kamis dan Jumat, Ustadz Badrul Kamal memimpin pembacaan *Qasidah Burdah* dan *Dalail Khairat* yang menjadi sarana penguatan spiritual dan mempererat kebersamaan jamaah sekitar Masjid Su'ada.

¹²⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 18–19.

Seluruh kegiatan pengajian tersebut dilaksanakan dengan metode ceramah satu arah, di mana penceramah menyampaikan materi secara lisan dan jamaah mendengarkan serta menyimak dengan penuh perhatian. Metode ini dianggap efektif dalam menanamkan pemahaman agama kepada masyarakat sekaligus memperkuat hubungan antara ulama dan umat di lingkungan Masjid Su'ada.

Dengan demikian, materi tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya melalui penerapan akhlak yang baik terhadap sesama umat Muslim.

b. Gedung Musyawaratutthalibin

Berdirinya Gedung Musyawaratutthalibin cabang Wasah Hilir pada Tahun 1934 menunjukkan adanya transformasi sosial keagamaan di masyarakat Hulu Sungai Selatan, khususnya di sekitar Masjid Su'ada. Secara historis, kemunculan lembaga ini tidak dapat dilepaskan dari konteks kebangkitan umat Islam di Kalimantan Selatan pada awal Abad ke-20 yang dipengaruhi oleh semangat pembaruan pendidikan dan organisasi Islam seperti Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama di Jawa. Sebagaimana diungkapkan oleh Nur Maksum bahwa Musyawaratutthalibin adalah pergerakan islam yang menengahi polemik antara Kaum Tua Nahdlatul Ulama dan Kaum Muda yaitu Muhammadiyah.¹²¹ Dalam konteks lokal, Musyawaratutthalibin hadir sebagai bentuk adaptasi gerakan tersebut dengan karakter masyarakat Banjar yang kental dengan tradisi kekeluargaan.

¹²¹Nur Maksum, *Musyawaratutthalibin Organisasi Islam Lokal Terbesar di Kalimantan Selatan pada Masa Kebangkitan Nasional* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 14.

Musyawaratutthalibin menunjukkan bahwa lembaga ini tidak hanya menjadi pusat aktivitas keagamaan, tetapi juga memainkan peran strategis sebagai ruang konsolidasi sosial-intelektual bagi ulama, guru agama, dan pemuda Islam di Wasah Hilir dan sekitarnya. Melalui kegiatan seperti *muzakarah*, kursus dakwah dan pembinaan kepemimpinan.¹²² Lembaga ini membentuk habitus intelektual masyarakat. Dalam perspektif Pierre Bourdieu *habitus* merupakan seperangkat disposisi yang dibentuk oleh struktur sosial dan pada saat yang sama membentuk tindakan sosial individu dalam masyarakat.¹²³ Dengan hadirnya forum musyawarah yang intensif, Musyawaratutthalibin menjadi arena bagi proses internalisasi nilai-nilai keilmuan, sikap kritis, dan tradisi kolaboratif yang berakar pada etika Islam.

Selain itu, aktivitas lembaga ini dapat dianalisis menggunakan teori Pendidikan sebagai proses pembudayaan. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan kebudayaan melalui keteladanan, lingkungan, dan kebiasaan.¹²⁴ Dalam konteks ini, Musyawaratutthalibin bertindak sebagai *cultural learning space* yang menanamkan etos keilmuan, adab, serta komitmen keumatan. Karena itu, fungsinya melampaui sekadar pusat pendidikan formal ia beroperasi sebagai *think tank* lokal yang memberikan respons keagamaan, sosial, dan moral terhadap problem-problem masyarakat Wasah Hilir. Dengan demikian, lembaga ini menjadi motor penting

¹²² Wawancara Guru/Penghulu Kasim murid dari Tuan Guru H. Abdul Qadir Nur(Ulama Kharismatik HSS dan Kader Musyawaratutthalibin 1934-1942)

¹²³ Fat Chatus Chanifa Jikhan, Bambang Arianto, dan Zulkarnain, *Pengantar Teori Habitus* (Balikpapan: Borneo Novelty Publishing, 2025), 1.

¹²⁴ Noventue, Rizal, Slamet Ginanjar, dan Astutik. “*Hakikat Menginternalisasikan Nilai-Nilai Budaya Ki Hajar Dewantara dan Pancasila pada Siswa Melalui Filsafat Pendidikan.*”JRPP: Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 7, no. 1 (2024): 2810.

dalam pengembangan pendidikan Islam berbasis komunitas yang adaptif dan berkelanjutan.

Menurut Durkheim, pendidikan muncul karena masyarakat membutuhkannya sebagai cara untuk mewariskan nilai, aturan, dan ikatan sosial kepada generasi berikutnya.¹²⁵

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, pandangan ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam tumbuh dari kebutuhan dan keinginan masyarakat sendiri. Artinya, pendidikan Islam hadir karena masyarakat ingin menjaga ajaran, identitas, dan tradisi mereka, bukan semata-mata karena aturan atau kebijakan dari negara atau para pemimpin formal.

Pendidikan Islam sejak dahulu tumbuh bersama masyarakat dan berperan tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga memperkuat solidaritas sosial. Ibnu Khaldun menegaskan bahwa kekuatan peradaban bertumpu pada ‘ashabiyah yang dibangun melalui agama, pendidikan, dan tradisi komunitas.¹²⁶ Dalam perspektif keilmuan Islam, al-Attas menekankan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan manusia beradab yang berlangsung tidak hanya di lembaga formal, tetapi juga dalam ruang sosial seperti masjid, keluarga, dan majelis ta’lim.¹²⁷ Sejalan dengan itu, kajian Azyumardi Azra menunjukkan bahwa pendidikan Islam Nusantara sejak masa klasik berkembang melalui jaringan ulama dan basis

¹²⁵ Salasiah, Masdar Hilmy, Desi Erawati, “*Norma Sosial dan Ketertiban di Pesantren: Pendekatan Durkheim terhadap Lembaga Pendidikan Islam*,” *Jurnal Eksplorasi Pendidikan*, Vol. 8, No. 6 (2025): 58.

¹²⁶ Ibnu Khaldun, *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, 284.

¹²⁷ Fahmul Hikam Al Ghifari, “Metode Pembelajaran dalam Filsafat Pendidikan Islam: Studi Komparasi Konsep Ta’lim, Tarbiyah, dan Ta’dib,” 15.

komunitas.¹²⁸ Karena itu, *community based Islamic education* merupakan model pendidikan Islam yang autentik, kontekstual, dan historis, yang efektif menjaga nilai keislaman serta memperkuat struktur sosial masyarakat.

Dalam konteks Musyawaratutthalibin, modal sosial berupa kepercayaan, jaringan keagamaan, serta solidaritas umat menjadi kekuatan yang mendorong lahirnya lembaga pendidikan yang responsif terhadap persoalan keagamaan dan kebutuhan sosial masyarakat Wasah Hilir. Dengan demikian, keberadaan Musyawaratutthalibin tidak hanya merepresentasikan lembaga keagamaan, tetapi juga menjadi wujud nyata dari kapasitas masyarakat dalam membangun pendidikan Islam secara mandiri dan berkelanjutan.

Musyawaratutthalibin dapat dipahami sebagai salah satu bentuk *community based Islamic education* yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses pendidikan. Keterlibatan aktif masyarakat Wasah Hilir dalam pendirian dan pengembangan lembaga ini menunjukkan adanya partisipasi sosial yang kuat serta kesadaran kolektif untuk memajukan pendidikan Islam secara mandiri. Gedung dan seluruh aktivitasnya bukan hanya dimiliki oleh para ulama atau tokoh agama, melainkan oleh umat sebagai komunitas yang memiliki kepentingan langsung terhadap keberlangsungan pendidikan Islam di daerah mereka.

Peran strategis lembaga ini semakin tampak melalui proses kaderisasi ulama dan dai lokal yang memainkan peranan penting dalam keberlanjutan pendidikan

¹²⁸ Muhammad Agung Raharjo, Muhammad Yahdi, "Pendidikan Islam Pada Masa Awal di Indonesia," *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2 (2025): 54.

Islam di Wasah Hilir. Melalui pelatihan dakwah, kelas keilmuan, serta kegiatan kepemudaan, Musyawaratutthalibin berhasil membentuk generasi seperti Brigjend. Hasan Basry¹²⁹, Zafry Zam Zam¹³⁰, Aluh Idut¹³¹ dan Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur (Guru Dudul)¹³², ulama terkemuka dari Hulu Sungai Selatan. Kehadiran tokoh-tokoh ini menunjukkan bahwa Musyawaratutthalibin berfungsi sebagai *agent of change* dalam dinamika pendidikan dan dakwah masyarakat Banjar pada pertengahan Abad ke-19.

Integrasi historis antara Musyawaratutthalibin dan pendirian Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah pada Tahun 1952 memperlihatkan adanya kesinambungan antara pendidikan non-formal dan formal. Pola ini mencerminkan karakter pendidikan Islam tradisional yang fleksibel dan adaptif, sekaligus menjadi fondasi modernisasi pendidikan Islam lokal. Sinergi tersebut menunjukkan bahwa

¹²⁹ Brigjend. Hassan Basry adalah salah satu pahlawan nasional asal Kalimantan Selatan. Ia dikenal sebagai Komandan ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan, yang memimpin perlawanan rakyat Kalimantan terhadap Belanda pada masa Revolusi. Perannya sangat penting dalam konsolidasi pasukan, gerilya, dan diplomasi perjuangan di Kalimantan. Hassan Basry juga menjadi tokoh penting dalam mempertahankan integrasi Kalimantan ke Negara Kesatuan Republik Indonesia.

¹³⁰ Zafry Zamzam merupakan seorang ulama, pendidik, politisi, sekaligus tokoh pers nasional yang berasal dari Kalimantan Selatan. Ia dikenal sebagai rektor pertama IAIN Antasari Banjarmasin kini UIN Antasari Banjarmasin) sejak lembaga tersebut berdiri pada 20 November 1964. Di samping kiprahnya di dunia akademik, ia juga terlibat aktif dalam perjuangan kemerdekaan, berbagai organisasi politik, dan kegiatan pers di wilayah Kalimantan. (Laily Mansur, *Zafry Zamzam: Kehidupan, Kegiatan dan Pemikiran*, cet. I (Banjarmasin: Antasari Press, 2018), 5-9)

¹³¹ Aluh Idut bernama asli: Siti Warkiyah adalah seorang pejuang perempuan asal Kandangan yang tergabung dalam ALRI Divisi IV Pertahanan Kalimantan. Ia dikenal berperawakan besar sehingga dipanggil Aluh Idut. Sepanjang perjuangannya, ia aktif menyuplai logistik dan senjata, menjadi intel pejuang, serta membantu gerilyawan Kalimantan. Ia ditangkap Belanda pada 1958, lalu diakui sebagai pejuang dan memperoleh Bintang Gerilya serta pangkat Letnan I (Anumerta). (Ahmad Riyadi, “*Mengabadikan Semangat Kepahlawanan Aluh Idut, Pejuang Perempuan asal Kandangan*,” *JejakRekam*, 2 Februari 2022, diakses 19 November 2025.)

¹³² Tuan Guru Haji Abdul Qadir Nur atau Guru Dudul, seorang ulama kharismatik dari Kapuh Padang, Kandangan, Hulu Sungai Selatan. Ia dikenal sebagai pendakwah yang sederhana, tekun mengajar, dan dekat dengan masyarakat. Pada Tahun 1977, ia memprakarsai berdirinya Pesantren Nurul Falah dan semasa hidupnya menjadi rujukan keagamaan masyarakat Banjar. Guru Dudul wafat pada 5 Jumadil Awal 1410 H/20 April 1980 M dan meninggalkan karya penting berupa kitab *Ibtidā' al-Tauhīd* yang membahas dasar-dasar akidah Ahlus Sunnah wal Jamaah. (Ahmad Harisuddin, Siti Salmah Wahyuni, “*Pemikiran Akidah Guru Dudul: Analisis atas Kitab Ibtidā' al-Tauhīd*,” *An-Nahdhah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 24 (2019): 181–187.)

lembaga ini menjadi simpul penting dalam proses reproduksi keilmuan Islam sekaligus pusat gerakan sosial-keagamaan.

Sinergi antara Masjid Su'ada dan Gedung Musyawaratutthalibin menggambarkan ciri khas model pendidikan masjid di masyarakat Banjar, di mana masjid menjadi pusat spiritualitas, sedangkan Musyawaratutthalibin menjadi pusat intelektual dan sosial. Pola kelembagaan ini menegaskan peran masjid sebagai *center of excellence*.

Namun, aktivitas Musyawaratutthalibin mulai mengalami kemunduran signifikan sejak pembekuan izin operasionalnya oleh pemerintah kolonial Belanda pada Tahun 1942. Kebijakan ini dilakukan dalam konteks penjajahan yang mencurigai aktivitas perkumpulan Islam, terutama yang melibatkan pemuda dan ulama, sebagai potensi gerakan perlawanan. Pembekuan tersebut menjadi pukulan berat bagi keberlanjutan program-program keilmuan dan dakwah yang selama ini berjalan. Setelah itu, perubahan orientasi pendidikan masyarakat, munculnya sekolah formal modern, serta berkurangnya regenerasi tokoh ulama menyebabkan aktivitas gedung ini semakin menurun dan akhirnya dialih fungsikan menjadi tempat Taman Kelompok Bermain Anak untuk sementara.¹³³

Kondisi tersebut semakin diperparah oleh arus modernisasi dan perubahan zaman, terutama setelah masuknya sistem pendidikan modern pasca kemerdekaan. Fenomena ini sesuai dengan Teori Modernisasi yang menyatakan bahwa lembaga

¹³³ Hasil observasi penulis di Masjid Su'ada, Wasah Hilir, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan, pada tanggal 12 November 2025.

tradisional sering mengalami marginalisasi karena tidak mampu beradaptasi dengan struktur sosial baru.¹³⁴

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Musyawaratutthalibin merupakan wujud nyata dari semangat pendidikan dan dakwah Islam yang tumbuh dari aktivitas Masjid Su'ada. Meskipun sekarang tidak lagi berfungsi akibat pembekuan izin sejak 1942 dan terdampak oleh perubahan zaman namun nilai perjuangan, keilmuan, dan solidaritas yang diwariskannya tetap relevan untuk dikembangkan kembali sesuai tuntutan era modern.

c. Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah

Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah yang berada di lingkungan Masjid Su'ada merupakan wujud nyata dari fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam berbasis masyarakat (*community based Islamic education*). Lembaga ini berperan strategis dalam membina generasi muda agar memiliki kemampuan dasar dalam membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran al-Qur'an, sekaligus memperkuat nilai-nilai moral dan spiritual Islam di tingkat akar rumput.

Secara kelembagaan, Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah memperlihatkan model pendidikan nonformal yang bersifat komplementer terhadap pendidikan formal. Artinya, lembaga ini melengkapi kekurangan sistem pendidikan formal dalam aspek pengajaran keagamaan, terutama dalam kemampuan membaca al-Qur'an dan praktik ibadah sehari-hari. Dengan demikian,

¹³⁴ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami* (PT Rosda Karya, 2014), 197–98.

lembaga ini berperan sebagai instrumen penting dalam melestarikan tradisi keagamaan warga Wasah Hilir.

Dari segi metode pembelajaran, penerapan metode *Iqra* menjadi pilihan yang tepat dan kontekstual. Metode ini sesuai dengan karakter peserta didik anak usia dasar karena menekankan aspek latihan langsung (*drill*), kemandirian belajar, dan tahapan bertingkat. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, penggunaan metode *Iqra'* terbukti efektif meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an para santri. Pendekatan yang sistematis dan individual memudahkan guru untuk mengelompokkan siswa berdasarkan kemampuan mereka, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih adaptif dan efisien.

Namun demikian, metode *Iqra'* memiliki kelemahan yang perlu dicermati, yaitu kurangnya pengenalan teori tajwid sejak tahap awal. Oleh karena itu, diperlukan integrasi antara metode *Iqra'* dengan pengajaran tajwid dan tahnin secara bertahap agar peserta didik tidak hanya lancar membaca, tetapi juga mampu membaca al-Qur'an dengan kaidah *makhraj* dan hukum bacaan yang benar.

Dari aspek inovasi pembelajaran, penggunaan media *audio-visual* seperti video dan slide dalam proses belajar merupakan bentuk adaptasi terhadap perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah tidak kaku terhadap metode tradisional, tetapi mencoba menghadirkan pembelajaran yang menarik dan interaktif sesuai dengan dunia anak-anak. Penggunaan media tersebut membantu memperjelas konsep-konsep ibadah praktis seperti tata cara wudhu dan shalat, sekaligus mencegah kejemuhan belajar.

Dari sisi manajemen dan sumber daya manusia, madrasah ini menunjukkan daya adaptasi dan komitmen terhadap peningkatan kualitas guru. Walaupun latar belakang pendidikan para pengajarnya tidak seluruhnya linear dengan bidang pendidikan al-Qur'an, namun pengurus Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah terus berupaya meningkatkan kompetensi mereka melalui pelatihan dan standarisasi guru TKA/TPA melalui lembaga BKRMI. Hal ini mencerminkan adanya kesadaran akan pentingnya profesionalitas tenaga pendidik dalam menjamin mutu pendidikan Islam.

Selain pembelajaran al-Qur'an, Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah juga mengajarkan materi pendukung seperti tata cara ibadah praktis, pengetahuan dasar Islam, bahasa Arab, dan pengetahuan umum sederhana. Diversifikasi materi ini menunjukkan adanya upaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam secara komprehensif dan kontekstual dengan kebutuhan anak-anak masa kini. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada kemampuan membaca, tetapi juga pembentukan karakter, kecerdasan sosial, dan kesadaran beragama.

Secara keseluruhan, eksistensi Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah memperlihatkan bahwa Masjid Su'ada menjalankan fungsi idealnya sebagai pusat pembinaan iman dan ilmu. Lembaga ini menjadi media transmisi nilai-nilai Islam, penguatan literasi al-Qur'an, dan wadah sosialisasi nilai-nilai moral bagi generasi muda Wasah Hilir. Dengan dukungan masyarakat dan pengurus masjid, Madrasah Diniyah Takmiliyah Darul Falah berhasil mempertahankan peran strategisnya dalam pendidikan Islam lokal seperti *mangaji beduduk* dengan sistem *halaqah*.

d. Peringatan Haul Datu H. Abbas

Pendidikan dipahami sebagai usaha sadar yang dilakukan manusia untuk membentuk pribadi secara utuh dan menyeluruh.¹³⁵ Sosok manusia yang sempurna bukan hanya ditandai oleh kecerdasan intelektual, tetapi juga oleh sikap serta perilaku baik dalam interaksi sehari-hari dengan sesama makhluk hidup.¹³⁶ Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak merupakan proses pembinaan untuk menghilangkan kebiasaan-kebiasaan buruk sehingga seseorang dapat terbiasa dengan akhlak yang terpuji.¹³⁷

Dalam pelaksanaan kegiatan haul, terdapat sejumlah nilai pendidikan akhlak yang dapat diperoleh, di antaranya:

- 1) Mengajarkan pentingnya menghormati guru atau ulama yang telah wafat.
- 2) Mengajarkan untuk meneladani guru sebagai figur panutan yang baik.
- 3) Menumbuhkan kesadaran untuk senantiasa mengingat kematian, karena manusia tidak mengetahui kapan ajal akan datang. Dengan demikian, setiap orang diingatkan untuk mempersiapkan bekal menuju akhirat dengan sebaik mungkin.

Melalui berbagai rangkaian kegiatan haul tersebut, diharapkan muncul pendidikan moral yang mampu menumbuhkan kesadaran para pengunjung. Nilai-nilai yang mereka peroleh dapat menggugah hati, memotivasi untuk

¹³⁵.Bashori, “Paradigma Baru Pendidikan Islam: Konsep Pendidikan Hadhari,” *Jurnal Penelitian*, 1, vol. 11 (2017): 33.

¹³⁶ Muhammad Dahlan, “Dimensi Pendidikan Akhlak,” *Jurnal Al-Risalah*, 2, vol. 4 (2014): 40.

¹³⁷ Yoke Suryadarma dan Ahmad, “Pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali,” *Jurnal At-Ta’did*, 2, vol. 10 (2015): 373.

mengamalkannya, serta mendorong mereka mengambil hikmah dan sisi positif dari acara tersebut. Dengan demikian, mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik dan terhindar dari berbagai bentuk kesesatan dunia.